

NOKEN DAN PEREMPUAN PAPUA: Analisis Wacana Gender dan Ideologi

Elisabeth Lenny Marit

pos-el: lenny_sanggenafa@yahoo.com

Universitas Cenderawasih - Jayapura

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggambarkan tentang Noken Papua sebagai warisan tak benda yang di warisi oleh sebagian besar perempuan Papua dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Noken Papua menjadi sesuatu artefak yang melekat dengan Perempuan Papua. Dari siklus lahir, hidup, dan mati dari perempuan Papua selalu menyatu dengan Noken Papua. Keberadaan Noken Papua menjadi penanda identitas perempuan Papua untuk dihargai sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia yang berjenis kelamin perempuan dan sebagai makhluk Tuhan.

Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi tentang ideologi yang menjadi cita-cita ideal, pandangan hidup Perempuan Papua yang menjadi dasar dan pijakan individu maupun kolektivitas yang merupakan bagian penting dari sebuah peradaban. Sebab itu, seseorang harus memiliki ideologi agar punya keyakinan dan identitas untuk hidup bersama dalam satu komunitas.

Tulisan ini juga mengeksplorasi noken dan Perempuan Papua yang masih berjuang menghadapi birokrasi yang meminggirkan perempuan sementara nilai-nilai budaya masih memosisikan perempuan dalam simbol noken Papua sebagai maskawin (mahar) kepada pihak lain, serta mengabaikan pemenuhan hak ekonomi, sosial dan politik perempuan Papua.

Kata Kunci : *Noken, Gender, Ideologi, dan Perempuan Papua*

Abstract

This article aims to describe the Noken of Papua as an intangible heritage which is inherited by most Papua women in the framework of the Unitary Republic of Indonesia. Noken Papua is an artifact that is inherent with Papua women. From the time of birth, life, and death, Papua women always fused with Noken Papua. The existence Noken Papua becomes the symbol of Papua women's identity, to be respected in accordance with their status and dignity as female human beings, and as a creature of God. In addition, this article is also try to explore the ideal ideology, the view point of Papua women, that becomes the basis and foundation individually and collectively, as an important part of civilization. Therefore, in order to live together in one community, one must have an ideology.

This article also explores the Noken and Papuan women who are still struggling with the bureaucracy that marginalizes the women, and if seen from the cultural values, the women still become the a dowry in the symbol of Noken Papua to the other party, as well as ignoring the fulfillment of economic, social and political rights of Papuan women.

Keywords : *Noken, Gender, Ideology, and Papua Women*

PENDAHULUAN

Dewasa ini bermunculan paradigma baru yang mengedepankan prinsip emansipasi atas kategori berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Situasi ini juga hadir dalam prinsip gender bagi kaum perempuan Papua dalam proses pelestarian warisan takbenda ‘noken’ yang kini mendapat pengakuan dari UNESCO. Noken sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan perempuan Papua, merupakan bagian dari keberagaman warisan yang melekat dengan prinsip-prinsip kesetaraan perempuan dalam sejarah kehidupan suku-suku bangsanya. Sebagian cerminan antara perempuan dan noken di Papua, keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang atas dasar kondisi geografis, kepercayaan, dan kondisi lainnya yang masing-masing ditandai oleh identitas gender, ideologi, dan karakteristik fisik noken yang khas, yang didalamnya merekam kekayaan akan keragaman cara berpikir, adat dan sistem hukum adat serta bahasa. Sebagai bukti ketangguhan dan kebesaran kekayaan mental masyarakat Papua di mata dunia internasional karena mampu merajut kehidupan keberagaman berbangsa dan bernegara, meski noken Papua berada dalam kemajemukan perbedaan budaya Nusantara.

Dalam perspektif gender, noken dan perempuan Papua merupakan dua sisi yang berbeda dan saling melengkapi pada situasi dan kondisi tertentu. Fenomena noken dan perempuan Papua muncul dalam banyak hal, misalnya ketidaksetaraan dalam sumber daya-sumber daya sosial, posisi sosial, politik, dan penerimaan budaya, kesempatan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, pembagian hak dan kewajiban, ketidaksetaraan baik eksplisit maupun implisit dalam pengambilan keputusan yang menentukan perbedaan pelaksanaan baik dalam hukum, pasar kerja, praktik pendidikan, dan sebagainya). Selain itu, ketidaksetaraan dalam representasi budaya, yakni kaum perempuan dianggap sebagai kelompok bawah, stereotip, kodrat, anggapan lemah, dan keterikatan biologis.

Berdasarkan uraian dan fakta sekilas di atas, maka dianggap perlu dilakukan sebuah kajian deskriptif dengan judul: *”Noken dan Perempuan: Analisis Wacana Gender dan Ideologi”*. Tulisan ini akan memproyeksikan masalah wacana gender dan ideologi atas pengetahuan serta kedudukan noken dan perempuan Papua yang mencakup (i) sistem pengetahuan gender, dan (ii) sistem ideologi.

DEKSRIPSI KONSEPTUAL

Noken

Noken dalam perspektif bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan kantong atau tas yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Namun, kantong atau tas tetap menjadi kantong atau tas, noken tetap menjadi noken bagi rakyat Papua.¹ Tradisi noken dalam kehidupan rakyat Papua merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam rentang waktu yang cukup panjang serta lama. Secara alamiah, alam Papua merupakan rumah makhluk hidup yang menyediakan berbagai kebutuhan yang dapat dijadikan dasar proses pembuatan noken khas Papua (Warami, 2014:2-8). Tradisi noken dalam rakyat Papua mengkonstruksikan simbol-simbol yang mengandung makna-makna filosofis demokrasi (lihat Warami, 2015, Ell, dkk., 2013:19-21 dan Pekei, 2011: 64) sebagai berikut: (1) sebagai simbol relasi, (2) sebagai simbol kekeluargaan, (3) sebagai simbol identitas, (4) sebagai simbol perlindungan, (5) sebagai simbol ekonomi, (6) sebagai simbol kehidupan, (7) sebagai simbol estetika, dan (8) sebagai simbol spontanitas, kejujuran, keterbukaan, dan transparansi.

¹Secara etimologi, kata *noken* belum jelas asal usul proto bahasanya pada keragaman bahasa yang ada di Tanah Papua. Namun, jika ditelusuri leksikon katanya dalam bahasa daerah, secara genetis termasuk dalam kerabat keluarga bahasa *West Papua New Guinea*, subgroup rumpun bahasa Austronesia, yakni *Austronesian-Melayu Polinesia-Central Eastern-Eastern Melayu-Polinesia-South Halmahera-West New Guinea-West New Guinea-Cenderawasih Bay-Biak* (bahasa Biak), yakni *inoken* ‘tas anyaman atau tas keranjang khas Papua’.

Perempuan

Pengertian *wanita* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:1007) adalah perempuan dewasa. Adapun pengertian dewasa itu sendiri adalah akil balik (KBBI, 1988: 1007). Dalam tulisan ini, lebih diarahkan pembahasannya kepada perempuan sebagai istri dan ibu, atau orang dewasa yang memiliki kodrat tertentu. Makhluk Tuhan yang bernama perempuan memang mempunyai keunikan tersendiri, sejak membahas mengenai asal kejadiannya, kadar rasionalitasnya, kodratnya sampai kepada peran-perannya dalam rumah tangga. Perempuan dianggap sama dalam mendapatkan karunia Tuhan, baik yang berdimensi akhirat maupun duniawi. Semua tergantung pada usaha dan kemampuan masing-masing individu. Perempuan merupakan makhluk lemah dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan, serta rendah hati, dan memelihara. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Gender

Istilah Gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering kali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan gender. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata "*gender*" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Menurut Fakih, *seks* mensyaratkan adanya pensifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, sedangkan pengertian gender lebih mengarah kepada pensifatan yang melekat pada laki - laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (1999:7-8).

Konsep mendasar *gender* identik dengan adanya pengertian sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial dan kultural. Misalnya, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki harus terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (1999:9).

Kenyataan di masyarakat, pemahaman mengenai gender sering keliru. Hal yang berasal dari konstruksi sosial dianggap sebagai *kodrat*. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan/keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap kodrat wanita. Padahal, kemampuan tersebut dimiliki wanita sebagai akibat konstruksi sosial kultural masyarakat.

Peran gender dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu (1) *peran reproduktif (domestik)* merupakan peran yang dilakukan tidak menghasilkan uang dan biasanya dilakukan di dalam rumah, (2) *peran produktif (publik)* merupakan peran yang jika dilakukan menghasilkan upah/gaji dan (3) *peran sosial (kemasyarakatan)* merupakan peran yang terdiri dari aktifitas yang dilakukan di tingkat masyarakat. Masalah lain yang masih menampakkan adanya bias-bias gender, seperti beban ganda, marginalisasi, subordinasi, *stereotype* (pelabelan) dan kekerasan.

Ideologi

Machiavelli menguraikan ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa. Artinya Machiavelli memandang ideologi sebagai milik kekuasaan dan tafsir atas konsep tersebut ada ditangan kekuasaan. Kekuasaanlah yang menentukan kemana ideologi ditunggangi. Pemikir seperti Francis Bacon menguraikan bahwa Ideologi adalah sintesa pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup. Bacon, lebih fokus pada konsep ideal ideologi, yang berbeda dengan pandangan Machiavelli yang tendensius kekuasaan.

Karl Marx, mengartikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Gunawan Setiardjo mengemukakan bahwa ideologi adalah seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup.

Ideologi adalah cita-cita ideal, pandangan hidup yang menjadi dasar dan pijakan individu maupun kolektivitas. Ideologi adalah merupakan bagian penting dari sebuah peradaban. Sebab itu, seseorang harus memiliki ideologi agar punya keyakinan dan identitas untuk hidup bersama dalam suatu komunitas.

Sebagai suatu gagasan, pandangan, ideologi memiliki semacam perangkat unsur-unsur, dan dijelaskan oleh Riberu (1986:4-5) sebagai berikut, *Pertama*, di dalam ideologi termuat pandangan-pandangan: antropologi, sosiologi, politik secara komprehensif tentang manusia serta alam semesta di mana manusia itu hidup. *Kedua*, terdapat rencana penataan kehidupan sosial dan kehidupan politik, yang kadangkala menuntut adanya perubahan, perombakan. *Ketiga*, ada usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin gagasan itu. *Keempat*, ideologi diarahkan untuk menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin.

Dari penjelasan di atas tentang ideologi, maka dapat diperluas untuk dikaji atau dihubungkan dengan beberapa teori budaya, teks, strata sosial/masyarakat-masalah gender, kekuatan kelas/kelompok. Perspektif ini membuat orang untuk melihat ideologi secara kritis, terutama bila dikaitkan dengan masalah budaya yang sangat beragam. Ideologi kritis itu akan berhadapan dengan masyarakat yang majemuk, masyarakat yang kontemporer. Dalam kemajemukan itu, ideologi tidak hanya sebagai gagasan atau rencana penataan di bidang sosial, politik, dengan masyarakat industri dengan teknologi digital yang sangat canggih. Di dalam masyarakat kontemporer dan masyarakat industrilah ideologi itu berada, khususnya di abad ini (Irmayanti, 2004: 128-129)

DESKRIPSI TEORITIS

Teori Gender

Secara khusus tidak ditemukan suatu teori yang membicarakan masalah gender. Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama bidang sosial kemasyarakatan dan kejiwaan. Untuk itu, teori-teori yang digunakan untuk mendekati masalah gender ini, banyak diambil dari teori sosiologi dan psikologi. Cukup banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis, untuk memperbincangkan masalah gender.

Dalam kesempatan ini akan dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan tulisan ini sebagai berikut. *Pertama*, Teori Feminisme Liberal. Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat (Megawangi, 1999:228). Teori kelompok ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik. *Kedua*, Teori Feminisme Marxis-Sosialis. Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme, yaitu teori kesadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan “kelas” yang tidak diuntungkan. Proses kesadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan (Megawangi, 1999:225). Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidak terlalu menekankan pada faktor akumulasi modal atau kepemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya. Teori ini juga tidak luput dari kritikan, karena terlalu melupakan pekerjaan domestik. Marx dan Engels sama sekali tidak melihat nilai ekonomi pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan marjinal dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya makanan yang siap dimakan, rumah yang layak ditinggali, dan lain-lain yang mempengaruhi pekerjaan publik tidak produktif. Kontribusi ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan melalui pekerjaan domestiknya telah banyak diperhitungkan oleh kaum feminis sendiri. Kalau dinilai dengan uang, perempuan sebenarnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya (Megawangi, 1999:143). *Ketiga*, Teori Feminisme Radikal. Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-Sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Elsa Gidlow mengemukakan teori bahwa menjadi lesbian adalah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Karena keradikalannya, teori ini mendapat kritikan yang tajam, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki-laki

dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri. Laki-laki yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit diimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini. *Keempat*, Teori Ekofeminisme. Teori Ekofeminisme muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme moderen seperti di atas. Teori-teori feminisme moderen berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan bentuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedang teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Megawangi, 1999:189). Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang tadinya di dominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas femininnya, tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkap sistem maskulin yang hierarkis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik umumnya) telah menyebabkan peradaban moderen semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, *self centered*, dominasi, dan eksploitasi. Contoh nyata dari cerminan memudarnya kualitas feminin (cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan) dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak-anaknya (Megawangi, 1999:183).

Teori Ideologi

Ideologi dapat dideskripsikan menjadi (1) ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi. Ideologi bekerja sebagai perekat hubungan sosial yang mengikat anggota masyarakat secara bersama dengan menetapkan nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati secara kolektif, (2) ideologi adalah tipe wacana yang membenarkan legitimasi dengan mengacu pada realisme transedental, realisme tuhan-tuhan, firgur spiritual, dan mistis. Wacana ideologis tercermin dalam kehidupan sosial; ia berusaha menyembunyikan pembagian sosial dan temporalitas tanpa mempertimbangkan 'dunia lain', (3) ideologi sebagai sistem kepercayaan merupakan orientasi tindakan (*action-oriented*) yang berisi kepercayaan, dan diorganisasi dalam satu sistem yang koheren, (4) ideologi sebagai sistem proyeksi rasional yang memandang ideologi bukan sebagai objek potensial ilmu sosial belaka tetapi sebagai batas yang terjelaskan, batas yang berasal dari kelahiran yang simultan antara ideologi dan ilmu sosial pada masa pencerahan (*enlightenment*), dan (5) ideologi sebagai relasi sosial, yakni pada satu titik ideologi sebagai 'sebuah sistem ide-ide politik' yang dapat diterapkan dalam 'kalkulasi politik'; dan pada titik yang lain ideologi mengacu pada kompleksitas praktik sosial yang tidak menyatu dan sistem representasi yang memiliki signifikansi dan konsekuensi politik (Thompson, 2003:17-153).

Teori Budaya

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, antara lain Aceh, Batak, Minang, Jawa, Sunda, Betawi, Bali, Dayak, Toraja, Papua, Maluku, dan sebagainya. Setiap suku bangsa ini memiliki kearifan lokal (*local genius*) yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Misalnya, gotong royong, musyawarah, toleransi.

Dalam kehidupannya, manusia diharapkan menjadi manusia yang membudaya dalam arti memenuhi kriteria berkreasi, bertujuan, memiliki mobilitas, bertanggungjawab, dan menyadari adanya keterbatasan dalam dirinya. Cassirer (1990:97-108) yang dimaksud dengan berkreasi adalah bahwa manusia itu tidak dapat hanya duduk bertopang dagu. Manusia harus melakukan sesuatu dan menghasilkan sesuatu di dalam hidupnya supaya manusia itu dapat eksis. Dalam berkreasi manusia

harus memiliki tujuan. Artinya segala tindakannya jelas arahnya. Untuk dapat melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu, manusia dapat bergerak ke mana pun dan kapan pun dia kehendaki.

Kearifan lokal menyangkut budaya tertentu dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, kajian terhadap kearifan lokal juga merupakan kajian yang menyangkut suatu kebudayaan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Haba (2007:11) bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat.

Kearifan Lokal dirumuskan oleh Quaritch Wales dalam Rahyono (2009:7-8) sebagai *“the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life”*. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya.

Mengacu pada beberapa definisi kebudayaan yang telah disebutkan oleh beberapa ahli, Pujileksono (2006:30-31) menguraikan tiga pendekatan atas definisi kebudayaan. Yang *pertama* adalah definisi kebudayaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini ditandai adanya deskripsi unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas bahasa, moral, pengetahuan, hukum, adat istiadat, seni, kebiasaan masyarakat. *Kedua*, definisi kebudayaan dengan pendekatan menggunakan sosial. Dalam definisi pendekatan sosial ini kebudayaan dikategorikan sebagai sebuah proses pewarisan sosial, proses pembelajaran kebudayaan, transformasi antar generasi, kebiasaan yang diturunkan. *Ketiga*, yaitu definisi kebudayaan dengan menggunakan pendekatan perseptual. Definisi dengan karakter yang cukup kompleks. Yang jelas, dalam kapitalisme moderen rasionalisme ekonomi diraih melalui pengobjektifan semua hubungan ekonomi melalui pembuatan atau pembentukkan harga yang bebas dan melalui mekanisme pasar. Pendekatan perseptual ini dilandasi oleh pemahaman bahwa kebudayaan dibentuk oleh pemahaman bahwa kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia, dan perilaku tersebut merupakan hasil persepsi terhadap dunianya.

Selanjutnya, kebudayaan dapat dibagi ke dalam beberapa unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut terdapat di dalam setiap kebudayaan suku bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, (7) Kesenian (Koentjaraningrat, 1986:203-204). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan hasil kearifan lokal suatu masyarakat. Kearifan lokal menjadi budaya yang menjadi tradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Ada nilai-nilai yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas. Dengan demikian, setiap unsur kebudayaan merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh masyarakat tertentu dan akhirnya menjadi milik bersama masyarakat itu.

Kearifan lokal yang terwujud dalam berbagai macam kebudayaan tersebut diketahui, dipahami, diyakini, dihayati dan diakui sebagai suatu hal yang penting yang dapat memperkuat hubungan sosial diantara anggota masyarakat. Dari sini dapat dipahami adanya beberapa fungsi kearifan lokal, yaitu kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas, sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan sehingga tidak menimbulkan sara, sebagai suatu tatanan yang bersifat tidak memaksa, sebagai penanda kebersamaan bagi sebuah komunitas, sebagai sesuatu yang mampu mengubah pola pikir individu dan kelompok, sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mempengaruhi dan bahkan merusak kebersamaan komunal yang tumbuh atas kesadaran bersama.

PEMBAHASAN

Gender

Di Papua pengrajin noken adalah kaum perempuan dewasa sebagaimana tradisi dan budaya di Papua. Perempuan yang melakukan aktifitas menganyam/merajut sekaligus menjual. Seluruh aktifitas perempuan dalam rangka menghasilkan noken dilakukannya sebagai selingan dalam siklus hidupnya sehari.

Sejumlah fakta, bahwa perempuan mampu menganyam/merajut noken sambil menyusui anaknya, perempuan mampu menimang anaknya dalam sebuah noken sambil berjualan, perempuan mampu menganyam/merajut noken sambil menjaga barang dagangan (jualan), perempuan mampu menjual noken bersamaan dengan menjual hasil kebunnya. Seluruh aktifitas perempuan dalam kaitannya dengan noken senantiasa dilakukan tanpa meninggalkan tanggungjawab domestik seperti; memasak, mengasuh anak dan memastikan anggota keluarga dalam kondisi sehat.

Fakta-fakta menunjukkan bahwa peran gender bagi perempuan dalam hubungannya dengan noken adalah perempuan mampu melakukan perannya baik itu peran reproduktif (domestik), peran produktif (publik) dan peran sosial (kemasyarakatan).

Noken merupakan produk (hasil) sektor informal yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (pengrajin/penghasil). Itlay (2016) mengatakan bahwa pendapatan bersih penjual noken paling rendah sebesar 1 juta rupiah per bulannya. Pendapatan penjual noken menjadi tambahan penghasilan bagi rumah tangganya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun perempuan mampu melakukan seluruh peran gender (domestik, publik dan sosial) dalam siklus hidupnya ternyata nilai ekonomi yang dihasilkan perempuan dalam peran publiknya sangat besar diluar nilai ekonomi yang diperhitungkan dari peran domestiknya, misal perempuan memastikan anggota keluarga cukup makan dan sehat untuk melakukan perannya masing-masing dan menghasilkan nilai ekonomi. Ini berarti akumulasi nilai ekonomi yang merupakan kontribusi perempuan dalam sebuah institusi rumah tangga ketika melakukan peran gendernya sangat tinggi bahkan lebih tinggi dari nilai ekonomi yang dihasilkan oleh laki-laki.

Tradisi noken dalam rakyat Papua salah satunya sebagai simbol perlindungan, dimana noken dalam fungsinya oleh sebagian komunitas pedalaman sebagai alat/kantung untuk menggendong/menimangbayi sambil melakukan aktifitas lainnya. Dengan maksud, agar bayinya terlindungi saat perempuan (ibu) melakukan aktifitas lainnya. Noken digunakan perempuan, mampu menggendong/menimang bayinya dibagian depan dan mengangkat hasil kebunnya dibagian belakang atau samping. Sehingga, perempuan tampak berada dalam dunia maskulin mirip seperti laki-laki yang berusaha mengangkat beban pada tubuhnya yang kekar (secara fisik).

Ideologi

Ideologi Sosiopila

Ideologi yang cenderung menjadikan orang memiliki rasa solidaritas sosial dan rasa kecintaan sosial dalam keluarga yang tinggi. Dalam perspektif *ideologi sosiopilia*, anyaman dan rajutan Noken berhubungan erat dengan latar belakang sosial budaya pengrajin noken. Hubungan kekerabatan orang papua pengguna noken cenderung kuat dan menumbuhkan identitas bagi pengguna noken. Rasa identitas dalam ikatan keluarga ini antara lain muncul identitas kesukaan beserta kebudayaannya sehingga hubungan kekeluargaan yang kuat menumbuhkan rasa kebudayaan kesukuannya.

Ideologi Ekofeminis

Ideologi yang cenderung melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Megawangi, 1999: 189). Ideologi ini menganut prinsip kesetaraan, kesadaran gender, ekologi, dan etnisitas sebagai kesatuan yang erat dan mempunyai dasar (bd.Suka, 2012: 46-51). Di mana, ketika perempuan masuk dalam dunia maskulin yang tadinya didominasi laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas feminimnya, tetapi justru menjadi tiruan laki-laki dan masuk dalam perangkat sistem maskulin yang hierarkis. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, *self centered*, dominasi, dan eksploitasi. Dalam perspektif ideologi ekofeminis, Noken sangat melekat dengan berbagai aktifitas perempuan, ada konstruksi sosial kultural yang terbangun dalam masyarakat tentang kemampuan perempuan menciptakan kreasi (daya cipta) merajut/menganyam noken karena umumnya perempuan yang melakukan aktifitas merajut/menganyam noken. Padahal, hakekatnya noken dapat dihasilkan dengan kemampuan kreatifitas (daya cipta) yang dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin. Selanjutnya, noken sebagai alat sejenis tas yang sangat membantu perempuan melakukan peran produktif (publik) yakni melakukan usaha berjualan di pasar, noken digunakan untuk memuat hasil kebun yang akan dijual sekaligus noken digunakan untuk menggendong bayinya. Hal ini melahirkan pandangan bahwa perempuan mampu berkompetisi dan tidak perlukan bantuan laki-laki untuk melakukan peran produktifnya (publik).

Ideologi Ekosentrisme

Ideologi yang cenderung bermoral lingkungan dengan implementasi bercorak kepentingan kesejahteraan manusia; mengusahakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan bersama dalam ekosistem (bd.Suka, 2012:35). Dalam perspektif ideologi ekosentrisme mencakup (1) Noken Tradisional memiliki nilai budaya yang lebih tinggi bagi orang Papua sebagai simbol ciri khas papua, sebagai alat tukar menukar sebagai simbol dalam pembayaran mas kawin (mahar); (2) Bahan baku noken tradisional memaksimalkan potensi Sumber Daya Hutan (SDH) Papua yang terbarukan untuk menghasilkan noken tradisional, misalnya pemanfaatan kulit kayu, serta jenis tanaman lain yang tumbuh di hutan. Khusus untuk bahan baku daun anggrek seiring waktu semakin jarang ditemui sebagai bahan baku noken oleh karena memperhatikan aspek ekologi terhadap ekosistem tanaman tersebut.

Itlay (2016) menerangkan bahwa, harga noken tradisional jauh lebih tinggi dibandingkan harga noken moderen. Ada pandangan tentang noken tradisional yang lebih menunjukkan ciri khas asli Papua, yang memuat nilai budaya yang tinggi sehingga dihargai nilai ekonomi noken dalam bentuk harga noken tradisional yang lebih tinggi dibandingkan noken moderen.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian tentang Noken dan Perempuan: Analisis Wacana Gender dan Ideologi yang dieksplorasi melalui perspektif deskriptif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, peran gender bagi perempuan Papua dalam hubungannya dengan noken menggambarkan bahwa perempuan mampu melakukan perannya secara baik dan komprehensif, yakni dalam peran reproduktif (domestik), peran produktif (publik), dan peran sosial (kemasyarakatan). *Kedua*, ideologi yang terungkap dalam konstruksi pengetahuan dan pemikiran tentang noken dan perempuan Papua merupakan sebuah sistem yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) yang berisi kepercayaan atau pandangan. Ideologi itu terdiri atas tiga kategori pandangan, yakni (1) Ideologi Sosiopila, (2) Ideologi Ekofeminisme, dan (3) Ideologi Ekosentrisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Ell, Pieter, dkk. 2013. *Sistem Noken, Demokratiskah?*. Jayapura: Kantor Advokad dan Konsultan Hukum-Pemerintah Provinsi Papua.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Itlay, Kristina. 2016. “Analisis Pendapatan Penjual Noken Di Kota Jayapura”. (Skripsi Sarjana). Jayapura: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih
- Mirmayanti, Budianto. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membuarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Cetakan I. Bandung: Mizan.
- Pekei, Titus. 2011. *Cermin Noken Papua. Perspektif Kearifan Lokal Mata Budaya Papuani*. Nabire: Ecology Papua Institut (EPI)- KEMENPEREK.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: Fakutas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Thompson, Jhon B. 2003. *Analisis Ideologi. Kritik Wacana dan Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Warami, Hugo. 2014 “Noken Papua: Cermin, Transformasi, dan Format Negosiasi Damai” dalam Prosiding Seminar Internasional Tradisi Lisan IX, Manado-Bitung, 21-24 September 2014. Manado: Pemkot. Bitung – ATL Pusat.
- Warami, Hugo. 2015 “Noken Demokrasi” dalam Prosiding Seminar Nasional *Konsep dan Implementasi Sistem Demokrasi Pancasila dalam Bidang Politik dan Ekonomi*, Senin, 16 Maret 2015. Manokwari: UNIPA-SETJEND MPR RI.